

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebagai kitab keagamaan, al-Qur`an menjadi petunjuk atau pedoman utama bagi umat Islam. Meski pada dasarnya al-Qur`an merupakan kitab suci bagi para penganut agama Islam, namun isi kandungan dan pembicaraannya tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan semata. Al-Qur`an juga mencakup berbagai persoalan ilmu pengetahuan dan aspek kehidupan. Al-Qur`an sebagai kitab pedoman memiliki misi utama untuk mewujudkan adanya perubahan positif dalam setiap lini kehidupan manusia. Allah menegaskan dalam ayat:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ

(Al-Qur`an ini merupakan) Kitab yang Kami turunkan kepadamu (Muhammad) supaya kamu mengeluarkan manusia dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji.

Maksudnya, al-Qur`an telah didesain menjadi kitab pedoman bagi seluruh manusia dan menjadi rujukan dalam mencari solusi dari persoalan-persoalan keagamaan, bangsa, dan negara, bahkan persoalan global internasional. Solusi yang dikehendaki tentunya adalah solusi yang ramah dan

¹ Al-Qur`an, Ibrāhīm: 1.

tidak menimbulkan konflik baru, sehingga cita-cita ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh dunia akan dapat diraih.

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ^٢

Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan sebagai rahmat bagi semesta alam.

Untuk dapat mengimplementasikan al-Qur`an sebagai kitab pedoman yang notabene berbahasa Arab, tentunya terlebih dahulu harus memahami betul tentang perangkat-perangkat untuk memahami dan menafsiri ayat al-Qur`an, seperti *'ulūm al-Qur`ān*, ilmu *Balāghah*, *Ilm al-Ma`ājim al-'Arabiyyah*, menguasai banyak literatur hadith, dan lain-lain. Hal demikian karena memahami ayat-ayat al-Qur`an bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Dalam memahaminya diharuskan menguasai tentang perangkat-perangkat tersebut agar tidak bias dalam menyimpulkan pemaknaan ayat-ayat al-Qur`an.³

Al-Qur`an bagaikan sebuah pisau yang bermata dua. Apabila tidak dapat memahami kandungan ayat-ayat al-Qur`an secara benar dan komprehensif, bukan tidak mungkin al-Qur`an yang awalnya sebagai kitab petunjuk menuju kebenaran dan rida Allah berubah menjadi sarana menuju kesesatan dan murka Allah. Hal yang demikian ini biasanya terjadi ketika memahami ayat-ayat al-Qur`an secara tekstualnya saja, tanpa melihat konteks ayat dan konteks sosial, atau hanya mengandalkan murni kekuatan akal pikiran saja tanpa bertendensi

² Al-Qur`an, Anbiyā':107.

³ Mannā' Khalīl al-Qattān, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur`ān*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1973), 293-231.

pada dalil lain, seperti hadith dan qaul Sahabat. Sehingga dari pemahaman tersebut cenderung melahirkan paham radikal atau liberal.

Nabi Muhammad saw. pernah memberi ancaman akan dimasukkan neraka bagi orang yang menafsirkan al-Qur`an dengan bertumpu pada akal murninya, meskipun penafsirannya tersebut tidak melenceng dari pemahaman yang semestinya.

عَنْ جُنْدُبِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِرَأْيِهِ فَأَصَابَ فَقَدْ أَخْطَأَ. (رواه الترمذي)

Dari Jundub bin ‘Abdullāh, Rasulullah ṣalla Allāh ‘alayh wa sallam berkata: Siapa saja yang berkata (berpendapat) tentang (maksud) al-Qur`an dengan menggunakan akalnya (saja), maka (pasti) ia salah.

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَالَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ. (رواه الترمذي)

Dari Ibnu ‘abbas raḍīya Allāh ‘anhu, Rasulullah ṣalla Allāh ‘alayh wa sallam berkata: Siapa saja yang berkata (berpendapat) tentang (maksud) al-Qur`an tanpa (didasari) dengan ilmu (yang mumpuni), maka berarti ia telah menyiapkan tempat baginya di neraka.

⁴ Muḥammad ibn ‘Īsā ibn Sawrah al-Tirmidhī, *Al-Jāmi’ al-Kabīr*, (Bairut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), 5:50.

⁵ Ibid., 5:49.

Terlepas dari adanya ketentuan-ketentuan tersebut, umat Islam harus benar-benar memahami posisi al-Qur'an yang menjadi pedomannya. Artinya, setiap umat Islam hendaknya memiliki rasa tanggung jawab untuk memperjuangkannya dengan menjadikannya sebagai cerminan cara hidup, hukum, dan kode etik dalam pergaulan hidup.

Akan tetapi, saat ini Islam dihadapkan dengan berbagai konflik atau permasalahan, terlebih konflik internal Islam. Salah satu konflik yang dirasa paling banyak pengaruhnya adalah munculnya pemikiran-pemikiran dan gerakan yang tidak sejalan dengan nilai-nilai ajaran Islam, yaitu menjadi rahmat bagi seluruh alam. Kenyataan ini pada akhirnya memunculkan istilah ajaran Islam yang radikal dan liberal.

Paham radikalisme (dalam istilah lain disebut dengan 'fundamentalisme') dapat dipahami sebagai paham yang memiliki kecenderungan ekstremitas. Dalam Islam, radikalisme dimaknai sebagai sikap ekstrem dalam memahami hukum-hukum agama Islam. Sikap tersebut tercermin dalam praktek hukumnya yang membatasi dengan ketat dan cenderung memaksakannya secara sama rata kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu contoh riil dari praktek Islam yang berpahamkan radikalisme adalah gerakan purifikasi Islam dengan slogan 'kembali ke al-Qur'an dan hadis'. Para penggerak paham ini mencoba mereset ulang keadaan umat Islam sekarang ini yang dinilainya sudah jauh dari tuntunan Islam dan mengembalikan Islam agar sama persis seperti yang Islam yang berkembang pada zaman Nabi Muhammad, baik secara manhaj ber hukum, budaya, dan tradisi, dan bahkan secara lantang

menolak segala hal yang di luar al-Qur'an dan hadis. Salah satu bentuk radikalisme dalam Islam adalah adanya paham *takfirī*, yakni paham yang mengkafirkan semua orang yang tidak sepaham atau sekelompok dengannya.⁶

Contoh nyata radikalisme dalam Islam pada taraf internasional adalah adanya paham Khawarij yang telah muncul sejak era Sahabat. Salah satu ciri dari paham ini adalah sikap yang begitu mudah mengkafirkan orang Islam. Menurut penganut paham ini, setiap orang yang bersebrangan dengan kelompok mereka akan divonis sebagai kafir. Selain itu, kelompok ini sangat ketat dalam perkara hukum. Mereka tidak segan-segan mengkafirkan setiap individu muslim yang 'menurut mereka' tidak berhukum dengan ketetapan yang telah digariskan Allah dalam al-Qur'an.⁷

Kebalikan dari Radikalisme, liberalisme justru memiliki sudut pandang yang sangat longgar terhadap agama, sehingga dapat menafikan batas-batas antara hal-hal yang diperbolehkan dan larangan yang telah ditetapkan oleh agama. Keadaan tersebut disebabkan oleh kecenderungan dalam berkiblat kepada pemikiran dan perilaku Barat yang cenderung membiarkan akal secara penuh memegang kendali pada diri seseorang tanpa terikat dengan norma dan agama. Seorang pribadi muslim yang terlalu mempertuhankan akal dan condong

⁶ Achmad Satori Ismail, *Islam Moderat: Menebar Islam Rahmatan lil 'Alamin*, (Jakarta: Pustaka Ikadi, 2007), 13-14.

⁷ Abdul Rozak, Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 68.

terhadap pemikiran Barat bukan tidak mungkin akan membawa mereka kepada arus pemikiran yang liberal dan bahkan mendiskreditkan Islam.⁸

Dalam konteks ke-Indonesiaan, liberalisme Islam dapat dicontohkan pada kasus kemunculan Jaringan Islam Liberal (JIL) pada awal tahun 2001. Sebuah kelompok diskusi yang ditokohi oleh Ulil Abshar Abdalla, Taufik Adnan Amal dan beberapa tokoh lainnya ini memiliki visi dan misi yang mencoba menekankan kebebasan bagi setiap pribadi dalam komunitas Islam dari struktur sosial politik yang ada. Kebebasan yang dimaksud ini didasarkan pada poin-poin pemikiran yang berupa: (1) membuka kembali pintu ijtihad di seluruh dimensi Islam, (2) meyakini kebebasan beragama, (3) mengedepankan semangat penafsiran baru yang universal, bukan penafsiran literal, (4) kebenaran tidak bersifat mutlak, melainkan bersifat relatif, terbuka dan plural. Dalam perkembangannya, pemikiran-pemikiran yang dikembangkan oleh kelompok ini dinilai membahayakan oleh banyak kalangan, dimana secara pastinya kelompok ini sangat begitu membebaskan akalnya dalam mengeksplor nash-nash agama dan tidak menerima doktrin-doktrin agama kecuali jika sesuai dengan akal pikiran. Oleh sebab itu, pada tahun 2005 MUI mengeluarkan fatwa akan keharaman menganut paham liberalisme karena paham tersebut dinilai sesat.⁹

Namun, selain dua kelompok yang ekstrem tersebut masih terdapat satu kelompok yang dinilai paling merepresentasikan nilai-nilai Islam. Kelompok ini

⁸ Hafiz Firdaus Abdullah, *Membongkar Aliran Islam Liberal*, (t.tp: Pertiagaan Jahabersa, 2007), 13.

⁹ M. Atho Mudzhar, "Perkembangan Islam Liberal di Indonesia", dalam <https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/berita/perkembangan-islam-liberal-di-indonesia>, (diakses pada 2 Agustus 2020).

dalam istilah kekinian disebut dengan *wasathiyah* (moderat). Secara garis besar, ciri kelompok ini adalah selalu mengambil jalan tengah dalam semua tindakannya. Jalan tengah yang dimaksud bukanlah secara matematis, artinya bukan seperti posisi yang benar-benar berada di tengah-tengah seperti titik tengah sebuah lingkaran. Namun, yang dikehendaki adalah semua tindakannya tidak menunjukkan adanya kecondongan kepada radikal atau liberal. Sehingga, dengan pemahaman yang demikian akan mampu menampakkan wajah Islam yang sebenarnya, yaitu Islam yang ramah dan membawa rahmat bagi semua makhluk.¹⁰

Di masa kontemporer yang sarat dengan konflik, pemahaman tentang sikap moderat sangat diperlukan untuk mengurangi, atau bahkan mencegah adanya konflik yang berkelanjutan. Salah satu contoh konflik Islam dapat dilihat dari adanya mobilisasi keagamaan yang terjadi saat masa kampanye pemilihan umum presiden Republik Indonesia pada tahun 2019 silam. Perbedaan pilihan politik saat itu bahkan telah menciptakan perpecahan umat Islam Indonesia menjadi dua kelompok besar sesuai kefanatikannya terhadap masing-masing pilihan politiknya.

Sebagai contoh bentuk mobilisasi keagamaan tersebut adalah menggunakan kelompok-kelompok atau ormas Islam secara politis oleh kedua pihak calon presiden. Dalam satu pihak menunggangi kelompok-kelompok Islam yang berkecimpung dalam dunia politik dan memiliki stereotip negatif

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, (Tangerang: Lentera Hati, 2019), 29.

terhadap pemerintah, seperti kelompok Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dan Front Pembela Islam (FPI) untuk selalu mengkritik dan menyebut pemerintah sebagai *tāghūt* dan sebutan lainnya. Hal tersebut dikarenakan pemerintah, menurut mereka, telah menyeleweng dari ajaran-ajaran yang mereka yakini akan kebenarannya dan dengan adanya sikap dari pemerintah yang menyudutkan akan keberadaan kelompok-kelompok tersebut. Selain itu, pada waktu yang bersamaan, di pihak lain juga menggunakan kelompok agama lain yang pro-pemerintah dan menjadikannya sebagai tameng dari serbuan lawan politik. Kedua pihak tersebut selalu melakukan gerakan penyerangan, baik secara *underground* maupun terbuka. Hal ini menjadikan antara agama dan politik saling menunggangi dan secara tidak sadar menciptakan suatu negosiasi.¹¹

Tidak bisa dipungkiri bahwa salah satu sebab utamanya adalah dangkalnya pemahaman tentang Islam dalam menghadapi perbedaan yang ada sehingga dapat meniadakan sikap moderat yang seharusnya berperan menjadi tameng dari adanya perpecahan tersebut. Kedangkalan ini kemudian menjadi peluang untuk melakukan doktrin kekerasan atas nama agama walaupun sebenarnya hanya alibi kepentingan politik untuk menanamkan fanatisme dan melegitimasi terhadap satu pihak tertentu. Gerakan ideologis yang mengarahkan sudut pandang kebenaran di pihak tertentu karena kecenderungan fanatisme pada akhirnya justru kontra-produktif dan merusak masyarakat.

¹¹ Muhammad Iqbal, "Pilpres 2019 Sarat Gerakan Politik Berbalut Agama", dalam <https://banten.idntimes.com/news/indonesia/amp/muhammad-iqbal-15/peneliti-uin-pilpres-2019-sarat-gerakan-politik-berbalut-agama>, (diakses pada 19 Juni 2020).

Dari adanya konflik di atas dapat dipahami bahwa peran moderasi sangat menentukan kemurnian dan cita-cita ajaran Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam tanpa harus mengabaikan wujud inklusi sosial yang memang berwatak dinamis dan relatif.

Namun, masing-masing dari kelompok Islam selalu mengatasnamakan bahwa kelompok merekalah yang paling moderat, meski secara lahiriahnya perilaku mereka tidak mencerminkan dengan apa yang dikatakannya tersebut. Dari sini kemudian berkembang pemaknaan tentang *wasatiyyah* tersebut—yang pada hakikatnya ajaran Islam kesuluruhannya bercirikan *wasatiyyah*—oleh banyak pihak yang pada akhirnya menimbulkan bias pada pemaknaan *wasatiyyah*. Terutama bagi mereka yang memiliki kepentingan tertentu, secara tidak langsung akan melegitimasi segala ucapan dan tindakannya sebagai cerminan *wasatiyyah*.

Terdapat beberapa pemahaman dasar tentang *wasatiyyah* oleh beberapa kelompok dalam Islam. Salah satunya adalah kelompok yang menyatakan bahwa *wasatiyyah* sendiri merupakan ajaran Islam yang sesuai dengan yang telah diterapkan oleh Nabi saw. beserta para sahabat, sehingga jika suatu perbuatan atau ucapan yang tidak sesuai dengan yang diterapkan Nabi dan Sahabat, maka tidak dikatakan sebagai *wasatiyyah*. Pendapat selanjutnya mengatakan bahwa *wasatiyyah* adalah cara untuk menghimpun unsur-unsur hak dan keadilan yang dengannya seseorang dapat mengambil sikap yang berbeda dengan apa yang dikenal sebelumnya dan dapat memberinya kemampuan untuk menjelaskan Islam dengan benar. Selain kedua pendapat di atas, ada juga yang merumuskan

wasatiyyah sebagai keseimbangan yang mencakup segala aspek kehidupan (pandangan, sikap, dan cara mencapai tujuan) dan memerlukan upaya terus-menerus untuk menemukan kebenaran dalam arah dan pilihan.¹²

Dalam konteks Indonesia saat ini, terdapat salah satu tokoh yang dikenal sebagai mufasir moderat, yakni M. Quraish Shihab. Melalui banyak karyanya, tokoh mufasir Indonesia ini sangat dikenal sebagai ulama yang mengedepankan persatuan bangsa di tengah pluralitas agama di Indonesia. Meski sempat dicap oleh beberapa kalangan sebagai tokoh liberal, Syiah, dan sebagainya, akan tetapi Beliau dengan tegas menolak anggapan tersebut. Meski demikian, banyak kalangan muslim menilai bahwa Beliau adalah representasi dari seorang mufasir kontemporer yang paling moderat dibandingkan dengan mufasir lain.

Tafsir al-Misbah adalah salah satu dari sekian banyak karya tulis M. Quraish Shihab yang sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Secara garis besar, tafsir al-Misbah ini merupakan bentuk refleksi dari sikap dan pemikiran *wasatiyyah* Beliau dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an dan menyikapi polemik keagamaan di masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari salah satu penafsiran Beliau pada surat al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat tersebut Beliau menjelaskan tentang posisi umat Islam sebagai *ummatan wasatan* (umat pertengahan) dalam segi kehidupan. Beliau berkata:

Pertengahan juga adalah pandangan umat Islam tentang kehidupan dunia ini: tidak mengingkari dan menilainya maya, tetapi tidak juga berpandangan bahwa kehidupan dunia adalah segalanya. Pandangan

¹² Ibid., 36-40.

Islam tentang hidup adalah di samping ada dunia, ada juga akhirat. Keberhasilan di akhirat ditentukan oleh iman dan amal saleh di dunia. Manusia tidak boleh tenggelam dalam materialism, tidak juga membumbung tinggi dalam spiritualisme, ketika pandangan mengarah ke langit, kaki harus tetap berpijak di bumi. Islam mengajarkan umatnya agar meraih materi-materi yang bersifat duniawi, tetapi dengan nilai-nilai samawi.¹³

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam memandang kehidupan ini Quraish Shihab selalu memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan yang berada di dua kutub yang saling bersebrangan dan berlebihan, seakan hendak berkata bahwa jangan mengikuti dua kutub yang bersebrangan tersebut dan jangan pula meninggalkan kedua-duanya, namun hendaknya mengambil sebagian kecil dari kedua kutub tersebut dan menjadikannya sebagai penengah dari kedua kutub yang berlebihan tersebut.

Berdasarkan deskripsi di atas, penulis tertarik untuk membedah makna *wasatiyyah* secara komprehensif dengan bertumpu pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah. Penelitian yang hendak penulis lakukan ini adalah menganalisa penafsiran Quraish Shihab terhadap ayat-ayat *wasatiyyah*, yakni ayat-ayat yang didalamnya terdapat kata yang menggunakan kata dasar

"وسط" dengan analisis dasar menggunakan teori hermeneutika Hans Georg Gadamer.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur`an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 1:375-376.

Alasan penulis memilih penafsiran M. Quraish Shihab karena Beliau adalah cendekiawan muslim sekaligus seorang figur mufassir kontemporer yang dikenal sangat menjunjung tinggi nilai-nilai *wasatiyyah*, terlebih Beliau hidup di masa kontemporer ini, sehingga dengan memahami penafsiran Beliau tentang *wasatiyyah*, diharapkan akan mampu memunculkan pemahaman konsep *wasatiyyah* yang benar-benar mampu menjadi solusi dalam menghadapi konflik dan permasalahan sosial di masyarakat kontemporer.

Adapun alasan penulis memilih teori hermeneutika Hans Georg Gadamer sebagai pisau analisis adalah karena konsep hermeneutika Gadamer menitikberatkan pada prinsip menafsirkan teks dari masa lalu untuk dipahami dan diaplikasikan di masa kini dengan pemahaman yang berdasarkan pada historisitas kehidupan. Teori ini, menurut peneliti, cocok dan sejalan dengan tujuan dari penelitian ini yang sama-sama mencari jawaban yang bertepatan dengan kekinian, yakni hendak mencari jawaban tentang konsep *wasatiyyah* sebagai jalan keluar dari berbagai permasalahan yang telah muncul di masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan sebelumnya, guna memberikan pembahasan yang sistematis, maka pembahasan dalam penelitian akan dirumuskan pada poin permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *wasatiyyah* dalam tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab menurut tinjauan hermeneutika Hans-Georg Gadamer?

2. Apa relevansi *wasatiyyah* menurut Quraish Shihab dengan perpecahan umat dalam konteks kekinian?

C. Tujuan Penelitian

tujuan yang penulis harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep penafsiran term *wasatiyyah* M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.
2. Untuk mengetahui cara mengimplementasikan konsep *wasatiyyah* menurut M. Quraish Shihab dalam kehidupan sosial.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dan manfaat secara umum, baik secara teoritis maupun praktis,

1. Secara teoritis

Dalam segi akademis, penelitian ini diharapkan dapat menambah sumbangsih dalam memperkaya khazanah keilmuan Islam, khususnya dalam keilmuan yang berkaitan dengan studi penafsiran al-Qur'an, serta memberikan manfaat bagi pengembangan penelitian yang sejenis.

2. Secara praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep *wasatiyyah* dalam konteks kehidupan sosial menurut M. Quraish Shihab bagi umat Islam secara khusus, dan umumnya bagi seluruh

masyarakat Indonesia dan mampu menjadi pendorong untuk menerapkan sikap moderasi tersebut.

E. Tinjauan Pustaka

Kajian tentang *wasatiyyah* memang sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, baik dalam dunia akademis maupun non-akademis. Namun, berdasarkan observasi yang penulis lakukan sebagai upaya memastikan bahwa judul atau tema besar skripsi yang penulis kerjakan belum dibahas oleh peneliti sebelumnya, maka penulis berkesimpulan, bahwa belum terdapat tema besar atau judul penelitian yang sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan tema pembahasan *wasatiyyah* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi di UIN Alauddin Makassar pada tahun 2014 dengan judul “Ummatan Wasatan dalam al-Qur’an (Kajian Tafsir Tahlili dalam Q.S al-Baqarah/2:168)” karya Sabri Mide. Secara garis besar, penelitian ini berfokus pada penjelasan makna kata *ummatan wasatan* dalam Q.S. al-Baqarah ayat 143 serta implikasinya pada penafsiran ayat tersebut. Dalam pembahasannya, skripsi ini mengupas tentang sikap moderat dilihat dari beberapa aspek kehidupan yang pada akhirnya dari pemahaman moderat yang disampaikan dapat menjadi tolok ukur dalam menciptakan persatuan dan kesatuan dalam beragama, baik dari sisi internal maupun eksternal. Sesuai dengan judulnya, penelitian ini menggunakan metode pendekatan tafsir tahlili dengan menganalisa sebab turunnya ayat, sisi *munasabah* ayat,

dan penjelasan makna kosakata ayat. Penelitian ini tidak menitikkan pada perspektif salah satu tokoh karena dalam sistemasi pembahasannya, peneliti hanya mengkomparasikan pendapat-pendapat yang ada dari beberapa tokoh. Selain itu, melihat fokus penelitian tersebut yang hanya terpaku pada term *ummatan wasaṭan* menjadikan hasilnya juga berkuat pada makna dan implikasi dari term tersebut. Kajian tersebut jelas berbeda dengan penelitian yang hendak penulis bahas, karena pada dasarnya penelitian yang hendak penulis lakukan adalah berkaitan dengan wasaṭiyyah secara menyeluruh dengan menggunakan perspektif seorang tokoh, yaitu M. Quraish Shihab yang tertuang dalam karya Beliau, Tafsir Al-Misbah.

2. Penelitian oleh oleh Mukhlis dan Afrizal Nur dengan judul “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur’an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahriri Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir)”. Hasil penelitian ini dipublikasikan di jurnal An-Nur pada tahun 2015. Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat yang moderat harus mampu mengintegrasikan dua dimensi yang berbeda; dimensi *teocentris* (*ḥabl min Allāh*) dan *antropocentris* (*ḥabl min al-nās*). Tuntutan tersebut bukanlah tuntutan zaman, tetapi tuntutan al-Qur’an yang wajib dilaksanakan. Makna wasaṭiyyah tidak sepatasnya diambil dari pemahaman para ekstremis yang cenderung mengedepankan sikap keras tanpa kompromi (*ifrāt*), atau pemahaman kelompok liberalis yang sering menginterpretasikan ajaran agama dengan sangat longgar, bebas bahkan nyaris meninggalkan garis kebenaran agama.

3. Artikel Iffati Zamimah yang dimuat di jurnal Al-Fanar Volume 1, Nomor 1, Juli 2018 dengan judul “Moderatisme Islam dalam Konteks Ke-Indonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). Artikel ini mencoba membuktikan bahwa ajaran moderat telah diajarkan dalam tradisi Islam sejak lama. Pembuktian ini didasarkan pada penafsiran yang telah disampaikan oleh para ulama, khususnya para ulama modern di Indonesia. Sesuai judulnya, penelitian yang dilakukan ini adalah dengan menelusuri penafsiran Quraish Shihab yang terkait moderatisme di dalam Tafsir Al-Misbah. Salah satu yang menjadi perbedaan mendasar dari penelitian yang penulis lakukan adalah, bahwa penelitian Zamimah ini agaknya terbatas pada aspek pembahasan diksi dan kebahasaan yang dipakai dalam Tafsir Al-Misbah. Teknik analisis yang digunakan peneliti ini adalah mengeksplor makna yang tercantum di Tafsir Al-Misbah sesuai dengan apa yang ia pahami. Ia menganalisis dan menerangkan apa yang dimaksud dari masing-masing kalimat yang terdapat di Tafsir Al-Misbah. Selain itu, Penelitian ini tidak disertai dengan data terkait konflik kekinian yang kiranya dapat dijadikan patokan untuk merumuskan konsep moderatisme Islam yang dapat diaplikasikan di Indonesia secara khusus.

F. Kerangka Teori

Bertindak sebagai kerangka pemikiran, landasan teori menjadi komponen yang sangat urgen dalam penelitian, karena dari segi manakah suatu hal akan diteliti dan seperti apa hasilnya sangat dipengaruhi oleh jenis landasan teori yang

digunakan. Pada penelitian ini, penulis menggunakan landasan analisis teori Hermeneutika Filosofis yang diusung oleh Hans Georg Gadamer.

Sebagai gambaran awal, pada dasarnya hermeneutika berhubungan erat dengan interpretasi bahasa. Peran hermeneutika adalah mencoba menganalisis suatu bahasa untuk kemudian dituangkan menjadi ide serta konsep-konsep sebagai jalan menemukan eksistensi dari bahasa tersebut ketika dibenturkan dengan eksplorasi penggunaan bahasa. Bahasa, seperti yang diungkapkan Gadamer, merupakan satu perwujudan yang seakan-akan merangkul seluruh ketentuan dan aturan tentang dunia ini. Dalam dunia, manusia berhadapan dengan kenyataan, bahwa bahasa melingkupinya. Bahasa membuat manusia mampu menyampaikan isi hatinya, berkomunikasi, dan membangun relasi dengan manusia dan ciptaan lainnya.¹⁴

Menurut Gadamer, suatu bahasa akan selalu memiliki beragam makna, meski terdiri dari satu pola yang sama. Beragam makna tersebut mengindikasikan bahwa di dalam setiap bahasa terkandung hal-hal yang tetap, esensial dan universal yang menjadikannya memiliki suatu kekhasan dan pengertian tersendiri yang lepas dari pikiran manusia. Peran hermeneutika adalah memahami kekhasan dan pengertian dari bahasa dan mencoba menggali kemungkinan pemahaman-pemahaman baru.¹⁵

¹⁴ Muhammad Husen, "Makna Safinah dan Fulk dalam Kitab Asas Al-Ta'wil Karya Nu'man Ibn Hayyun (Analisis Hermeneutika Hans Georg Gadamer)", (Tesis di UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018), 13.

¹⁵ Reza A. A. Wattimena, "Hermeneutika Hans Georg Gadamer", dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>, (diakses pada 6 Juni 2020).

Hermeneutika Gadamer berintikan pada konsep pemahaman. Menurutnya, 'pemahaman' selalu berarti 'kesaling-pahaman' (saling memahami). Artinya, pemahaman tidak didasarkan pada perilaku subjektif terhadap sebuah objek tertentu. Pemahaman justru melihat realitas yang dipahami, sehingga pemahaman tidak dapat dimaknai sebagai usaha mendatangkan makna asli dari pengarang yang dikontekstualisasikan dengan masa yang dialami peneliti.

Pada intinya, dalam praktek penafsiran atau hermeneutika harus mampu menghasilkan pemahaman yang baru yang tidak sama persis dengan makna asli pengarang atau kontekstualisasinya karena adanya perbedaan dan keterpautan masa yang melatarbelakangi antara penafsir (*hermeneutes*) dan pengarang, sehingga tidak memungkinkan untuk mengambil kesimpulan pemahaman yang sama persis dengan makna yang dimaksud oleh pengarang.¹⁶

Dalam merumuskan hermeneutikanya, Gadamer terpengaruh pada filsafat yang dirintis gurunya, Heidegger. Pengaruh tersebut terlihat jelas pada pemikiran hermeneutika Fenomenologi yang dirumuskan Heidegger tentang memahami akan hakikat dan eksistensi 'Ada' yang diistilahkan dengan *Being* melalui *Dasein* (Manusia). Namun Gadamer tidak mengikuti jalur pemikiran Heidegger tersebut secara keseluruhan. Gadamer lebih mengarahkan hermeneutikanya sebagai bagian dari upaya dalam penelitian ilmu sosial yang bersifat praktis atau terapan. Untuk memahami *dasein*, seseorang harus mampu memahaminya dengan memperhatikan dan memosisikan 'manusia' tersebut

¹⁶ Budi Hardiman, *Seni Memahami*, (Yogyakarta: PT Kanisius, 2015), 158.

sesuai konteksnya. Selain bertujuan untuk membuat teks mampu menampilkan dirinya, pemahaman tersebut juga dapat membuat peneliti (*hermeneutes*) membentuk sebuah makna di dalam teks tersebut.¹⁷

Secara keseluruhan, konsep teori hermeneutika Filosofis Gadamer terangkum pada empat bagian, yaitu teori kesadaran keterpengaruhan oleh sejarah, teori prapemahaman, teori asimilasi horizon, dan teori penerapan kekinian.¹⁸

Pertama, harus disadari bahwa setiap pembaca teks pasti memiliki keterpengaruhan terhadap sejarah. Oleh karena itu, pembaca juga harus menyadari bahwa keadaan tersebut telah membuat sekat yang membatasi kemampuan seseorang dalam membaca teks. *Kedua*, situs ini kemudian membentuk “pra-pemahaman” pada diri pembaca yang pastinya hal ini memiliki pengaruh pada pembaca dalam mendialogkan teks dengan konteks. Selain itu, fase ini merupakan syarat yang harus dilalui dalam membaca teks. *Ketiga*, memasuki “asimilasi horizon”, yakni interaksi antara dua horizon (horizon teks dan horizon pembaca) atau lebih, dengan mengabungkan horizon-horizon tersebut dan mengkomunikasikannya agar dapat meredakan kemungkinan terjadinya ketegangan antara dua horizon karena adanya perberbedaan. Proses ini dapat tercapai apabila pembaca terbuka dan membiarkan teks memasuki horizonnya. *Keempat*, tahap penerapan “makna yang berarti” (*meaningfulness*)

¹⁷ Reza A. A. Wattimena, “Hermeneutika Hans Georg Gadamer”, dalam <https://rumahfilsafat.com/2009/09/21/hermeneutika-hans-george-gadamer/amp/>, (diakses pada 6 Juni 2020).

¹⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Nawasea Press, 2017), 79.

atau pesan yang lebih dari sekedar makna literal (objektif teks) yang dipahami pembaca dari latar belakang tradisi di mana dia hidup.¹⁹

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif dengan memakai studi *library research* (studi kepustakaan) yang mana objek dan bahan utama penelitiannya adalah literatur-literatur kepustakaan yang berkaitan dengan topik penelitian. Penelitian dilakukan dengan membaca dan menelaah literatur-literatur yang menjadi sumber penelitian, baik berupa buku, jurnal, karya tulis ilmiah, informasi berita tertulis dan data dari sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan tema penelitian.²⁰

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian besar, yakni data primer dan data sekunder.

- a. Sumber Data Primer penelitian ini adalah *Tafsir Al-Misbah*, karya M. Quraish Shihab.
- b. Sumber Data Sekunder meliputi kitab-kitab dan buku-buku yang memiliki keterkaitan pembahasan mengenai *wasatiyyah*, serta beberapa hasil penelitian, baik berbentuk artikel, jurnal, hasil

¹⁹ Sudarto Murtaufiq, "Hermeneutika Dalam Tradisi Keilmuan Islam: Sebuah Tinjauan Kritis", *Akademika*, Vol. 7, No. 1 (Juni, 2013), 22-23.

²⁰ J. Supranto, *Metode Riset Aplikasinya dalam Pemasaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), 28.

wawancara, paper, skripsi, tesis, dan yang sejenisnya dengan tema pembahasan *wasatiyyah*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data-data terkait pembahasan *wasatiyyah* diperoleh dari penafsiran ayat-ayat yang di dalamnya terdapat kata dasar *وسط* pada Tafsir Al-Misbah.

Sedangkan, data terkait pembahasan dalam analisis data diperoleh dari membaca dan menganalisis literatur-literatur terkait tema pembahasan, seperti buku yang membahas teori Gadamer, buku biografi Quraish Shihab, dan tulisan-tulisan yang menjelaskan tentang aspek-aspek yang berkenaan dengan pembahasan *wasatiyyah* dan kesejarahan beserta konflik yang menyertai dalam perjalanan penulisan Tafsir Al-Misbah.

4. Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, penulis menggunakan metode *analisis-deskriptif*, yaitu menguraikan secara lengkap dan teratur terhadap konsep pemikiran tokoh.²¹ Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memahami dan memaparkan produk dan konsep penafsiran M. Quraish Shihab terhadap term *wasatiyyah* dalam kitab tafsirnya, Tafsir Al-Misbah.

Setelah data-data terkumpul, Prosedur yang diambil dalam menganalisis data-data tersebut adalah: (a) Mengidentifikasi data berupa penafsiran dari Tafsir Al-Misbah yang memiliki kesesuaian dengan tema yang dibahas. (b)

²¹ Soedarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 116.

Mengidentifikasi setting historis M. Quraish Shihab beserta setting historis penulisan Tafsir Al-Misbah. (c) Mendeskripsikan dan menganalisis setting konflik yang disoroti dalam proses penulisan Tafsir Al-Misbah beserta setting konflik yang terkait dengan *wasatiyyah*. (d) Menginterpretasi data yang telah dianalisis sebelumnya dengan teori Hermeneutika Gadamer. (e) Membuat *outline* atas pembahasan yang sesuai dengan poin-poin rumusan masalah

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pembahasan yang sistematis dan hasil yang optimal, maka skripsi ini akan disusun dan diuraikan isi pembahasannya ke dalam lima bab. Adapun rincian sistematika pembahasan dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab pertama berupa pendahuluan. Pendahuluan ini memberikan gambaran umum terkait latar belakang penelitian penafsiran *wasatiyyah* menurut M. Quraish Shihab. Sebagai pendahuluan, bab pertama ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menjabarkan landasan teori penelitian. Teori yang digunakan adalah teori Hermeneutika Hans Georg Gadamer.

Bab ketiga berisi uraian tentang biografi M. Quraish Shihab; kehidupan, pendidikan, karir akademik, kiprah di masyarakat, dan karya tulis. Selain itu, dalam bab ini juga akan dipaparkan gambaran tentang kitab *Tafsir Al-Misbah*

yang meliputi latar belakang penulisan, karakteristik penafsiran, dan respon cendekiawan muslim terhadap kitab tersebut.

Bab keempat, merupakan inti pembahasan. Bab ini membahas tentang Analisis Hermeneutika Gadamer mengenai konsep *Wasatiyyah* Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah serta relevansi dengan perpecahan umat dalam konteks kekinian.

Bab kelima adalah penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan menjadi jawaban atas pertanyaan yang tercantum dalam rumusan masalah. Sedangkan saran-saran berisi saran-saran yang membangun dan rekomendasi terkait dengan penelitian.

